



Rasionalitas Orang Tua Memilih Pesantren Tempat Pendidikan Agama pada Anak

M. Ruslan Al Ulum^{1*}, Ismail Ruslan², Syamsul Kurniawan³

^{1,2,3}IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: engelsbd@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-03 Keywords: <i>Rationality; Parents; Islamic Boarding School; Education.</i>	Islamic boarding schools are still the choice of parents to entrust their children's education in the field of religious knowledge and character building. The very significant development of Islamic boarding schools has a major influence on social change. The ease of society in accessing Islamic boarding schools and determining the choice of one Islamic boarding school among the many Islamic boarding schools is interesting to study. The rationality of parents in choosing Islamic boarding schools as a place for religious education for children, the title of the researcher who tries to answer how parents determine their choice of Islamic boarding schools. The theory of sociological exchange is used as the foundation for conducting research. Qualitative methods with a descriptive approach are used in this study. Data were obtained through interviews and observations for further steps, data collection, sorting and analysis were carried out in accordance with the theme presented. From the results of the study, it was found that parents in determining Islamic boarding schools were based on many factors. The many factors that influence can be narrowed down into an exchange theory that emphasizes rationality by relying on rewards and costs. Society cannot be separated from considering the benefits and satisfaction must exceed the costs incurred.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-03 Kata kunci: <i>Rasionalitas; Orang Tua; Pesantren; Pendidikan.</i>	Pesantren masih tetap menjadi pilihan orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak mereka dalam bidang ilmu agama dan membangun karakter. Perkembangan pesantren yang sangat signifikan membawa pengaruh besar dalam perubahan sosial. Kemudahan masyarakat mengakses pesantren serta menentukan pilihan satu pesantren diantara sekian banyak pesantren menjadi menarik untuk dikaji. Rasionalitas orang tua memilih pesantren tempat pendidikan agama pada anak, judul peneliti yang berusaha menjawab bagaimana orang tua menetapkan pilihannya pada pesantren. Teori sosiologi pertukaran dipakai sebagai pondasi melakukan penelitian. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi untuk langkah lanjutan dilakukan pengumpulan, pemilahan dan analisis data sesuai dengan tema yang diketengahkan. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa orang tua dalam menentukan pesantren dilandasi banyak faktor. Banyaknya faktor yang mempengaruhi dapat dikerucutkan kedalam teori pertukaran yang menekankan pada rasionalitas dengan bertumpu pada imbalan dan biaya. Masyarakat tidak bisa lepas dari mempertimbangkan manfaat dan kepuasan harus melebihi biaya yang dikeluarkan.

I. PENDAHULUAN

Pesantren lembaga pendidikan agama yang dapat diduga paling awal berdiri, tepatnya di daerah Jawa (Herman, 2013; Mahrissa et al., 2020). Jauh sebelum Indonesia merdeka pesantren berdiri kokoh menentang para kolonialisme. Hal ini tidak lepas dari peran para kiai yang paham tentang ajaran agama Islam (Ahmad Sofan Ansor, 2020; Sholikah, 2021). Para kiai pesantren memiliki daya kharismatik, wibawa yang sangat besar bagi warga sekitar dan para santrinya. Hal ini masih berlaku hingga saat ini dimana para kiai masih menjadi tokoh yang disegani oleh masyarakat. Terutama pada masyarakat tradisional masih sangat kental

dengan pengkultusan sosok kharismatik ketokohan seorang kiai (Susanto, 2007). Oleh sebab itu tidak sedikit para orang tua yang memasukkan anak-anak mereka untuk belajar agama dan meneladani kehidupan para kiai. Para kiai dan pesantrennya tidak banyak mengalami perubahan dalam kaca mata masyarakat. Seorang kiai merupakan panutan utama para santri di dalam pondok maupun di luar pondok. Sosialisasi ajaran agama Islam berjalan selama 24 jam non stop dalam pondok pesantren (Purnamasari, 2016).

Karakteristik pesantren secara umum diklasifikasikan menjadi dua; salafi dan khalaf dan dengan sistem pendidikan tradisional dan

modern (Komariyah, 2016). Pesantren salaf atau tradisional menjalankan sistem pendidikan klasik dan masih bertahan dengan cara-cara tradisional tanpa dikolaborasi dengan sistem pendidikan modern. Pesantren modern, pesantren mempertahankan unsur-unsur lama pesantren sekaligus memasukkan unsur-unsur baru dan modern. Hal ini ditandai dengan berjalannya sistem klasik dan masuknya ilmu umum (Ramli, 2018).

Sebenarnya sejak dulu masyarakat tidak tabu dengan pesantren, karena pesantren pendidikan yang berbasis masyarakat, (Masduki, 2019). Kalau dulu mungkin masyarakat kesulitan untuk memondokkan anaknya bukan karena tidak ada biaya melainkan pesantren masih langka dan sulit untuk diakses. Berbeda dengan kondisi hari ini, kesulitan masyarakat sudah bergeser dari tadinya kesulitan menemukan dan mengakses pondok sekarang berubah menjadi sulitnya menentukan pondok karena terlalu banyaknya pilihan (Imas Siti Fatimah, M. Fadhil Nurdin, 2021; Rohmah, 2022). Kondisi sedemikian memaksa masyarakat untuk mengaktifkan rasionya untuk memilih satu alternatif diantara sekian alternatif yang tersedia. Manusia rasional manusia yang dapat menentukan pilihan dengan mempertimbangkan efek yang akan diterimanya setelah menetapkan pilihan, menguntungkan atau merugikan (Firmansyah et al., 2012).

Ada banyak motif yang mempengaruhi para orang tua sebelum pada akhirnya menentukan satu pesantren bagi anaknya. Media tidak bisa dilepaskan dari ikut menyumbang kekuatan orang tua dalam menentukan pesantren. Misalnya ada lembaga pesantren A, B dan C dengan akses yang mudah dan penawaran fasilitas dan program yang sama namun berbeda dalam masalah biaya yang harus dikeluarkan. Orang tua akan melakukan perhitungan dan pertimbangan dengan meletakkan tujuan sebagai standarnya.

Pesantren terus mengikuti perkembangan zaman, mulai dari bentuk sederhana sampai dengan perubahan besar yang dilakukan pesantren dari bentuk fisik gedungnya sampai dengan kurikulumnya (Krisdiyanto et al., 2019). Kehadiran pesantren dengan keunikannya sebagai lembaga yang sangat berjasa dalam membentuk karakter islami dengan mensosialisasikan nilai Islam, (Fitri, 2022; Syafe'i, 2017). Sistem pendidikan pesantren yang non stop 24 jam menjadikan sebagai contoh pendidikan dalam menerapkan pendidikan *full day school*, jauh sebelum pemerintah menerapkannya pesantren sudah sejak dari awal sudah

memberlakukan *full day school* (Komariyah, 2016).

Sependeck pengetahuan dan juga hasil penelusuran peneliti, belum ada yang mengkaji masalah pilihan masyarakat terkait pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama untuk bakal tempat anak-anak mereka menuntut ilmu agama. Pesantren di dunia modern tetap memiliki daya tarik sebagai lembaga pendidik yang berkonsentrasi mensosialisasikan nilai-nilai agama Islam. Masyarakat modern semakin dituntut untuk mengaktifkan daya nalar berdampak terhadap penilaiannya terhadap pesantren. Orang tua yang ingin anak-anak mereka konsentrasi dalam bidang agama, pesantren salaf sebagai alternatif utama. Disamping itu, ada pesantren modern yang memadukan ilmu agama dan umum dalam pendidikannya dan ragam keterampilan. Disini dapat diketahui bahwa orang tua memilih pesantren di dalam maupun luar daerah tidak terlepas dari rasionalitas atau pilihan rasional yang dipengaruhi oleh ragam faktor.

Pilihan rasional para orang tua terhadap pesantren menandakan bahwa para orang tua memikirkan keuntungan dari pesantren bagi mereka melalui anak-anak mereka. Pilihan rasional terhadap pesantren ini yang membedakan artikel ini dengan ragam artikel yang sudah beredar. Dalam artikel ini akan berusaha menjawab pertanyaan apa yang mempengaruhi para orang tua dalam menentukan satu pesantren dari sekian banyak pesantren yang ada? Bagaimana prosesnya para orang tua dalam menentukan pilihannya? Karena penelitian ini lebih menekankan pada pilihan orang tua terhadap pesantren maka hasil penelitian ini peneliti beranggapan berbeda dari hasil penelitian penelitian yang sudah ada.

II. METODE PENELITIAN

Sampel penelitian dilaksanakan di dua gang di daerah Keluهران Siantan Hilir, Kecamatan Pontianak Utara, Kalimantan Barat. Gang Arjuna dan Gang Melati 1, dua gang yang bersebelahan dan memiliki akar sejarah yang sama. Penduduknya 100% beragama Islam dan 99,5% suku Madura dan sisanya merupakan suku lain yang kawin dengan orang Madura. Penelitian ini berusaha melihat rasionalitas orang tua dalam memilih pesantren bagi putra-putri mereka. Teori rasionalitas dan pertukaran dipakai untuk melihat motif orang tua dalam menentukan pilihan pesantren sebagai alternatif utama.

Data diambil dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat tepat untuk digunakan pada penelitian lapangan (Abdussamad, 2021). Data yang terkumpul dan setelah melakukan pemilahan disajikan dengan model diskriptif dan analisis dengan sudut pandang sosiologi. Data lapangan di ambil dengan cara wawancara, pengamatan. Penelitian ini mengukur tingkat rasionalitas para orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan pesantren bagi anak-anak mereka. Melalui data wawancara para orang tua dapat diketahui dalam menentukan pilihan pondok pesantren. Hasil observasi menunjukkan ada beberapa anak yang harus terpisah dari teman sepermainan karena perbedaan tujuan tempat nyantri yang ditentukan oleh orang tua mereka. Tindakan berdasarkan perhitungan antara kepuasan yang diperoleh dan biaya yang harus dikeluarkan (Firmansyah et al., 2012). Tindakan para orang tua yang memilih satu pesantren diantara sekian banyak pesantren merupakan pilihan rasional yang memiliki tujuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua sangat menentukan untuk keberlangsungan lembaga pesantren. Hal ini disebabkan orang tua yang memiliki otoritas untuk menentukan pesantren tempat anak-anak mereka untuk belajar nantinya. Walaupun orang tua tetap harus mendiskusikan kepada anak mereka untuk memberikan penawaran. Teori pertukaran digunakan untuk membantu menganalisis temuan yang diperoleh. Dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga bagian; *pertama*, melihat masyarakat sebagai makhluk rasional yang memperhitungkan untung rugi dalam setiap interaksinya. *Kedua*, melihat tujuan dari adanya interaksi dalam masyarakat. Tujuan ini menjadi perekat dan penentu dalam interaksi masyarakat. Dan *ketiga*, keterusan interaksi akan sangat ditentukan oleh untung rugi selama interaksi berlangsung (Damsar, 2012).

A. Perhitungan untung rugi

Rasionalitas orang tua atau wali santri dalam memilih satu pesantren dari sekian banyaknya pesantren bagi putra-putri didasarkan beberapa motif keuntungan yang diperolehnya. Ada banyak pertimbangan reward yang diperhitungkan dan menjadi tujuan para orang tua. Rasionalitas juga mengukur tingkat kerugian yang akan diperoleh jika memilih satu alternatif dari beberapa alternatif yang ada. Para orang tua, satu suara bahwa pondok pesantren di dalam

ataupun di luar daerah adalah sama. Sama-sama menjadi mesium tempat menyimpan kebaikan yang dibutuhkan masyarakat. Fatimah yang diajarkan pesantren dimanapun letaknya sama. Jawaban mengandung pengertian filosofis ketika orang tua ditanya mengenai status pesantren menurut pandangan mereka. jawaban ini memberitahukan bahwa pesantren apapun namanya dan dimanapun letaknya tidak ada perbedaan. Diantara motif orang tua memilih pesantren coraknya beragam.

1. Untung

a) Biaya kecil

Biaya menjadi pertimbangan pertama para orang tua dalam memilih pesantren di era modern. Biaya kecil menjadi pilihan dimana pesantren akan dijadikan tujuan. Di antara orang tua memilih pesantren diluar daerahnya, salah satu pondok yang berada di desa Kumpai karena faktor biaya yang menjadi pertimbangan utama. Orang tua lainnya yang sebelumnya ingin memondokkan anaknya di salah satu pondok di daerah mampawah tidak terlaksana karena mempertimbang biaya yang harus dikeluarkan sehingga ia memilih pondok yang ada di dekat daerahnya dengan biaya terjangkau.

Biaya yang tidak terlalu besar dikeluarkan dan juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan mempertimbangkan kemungkinan akan menjadi faktor utama para orang tua memilih satu alternatif. Keuntungan yang dapat dirasakan oleh para orang tua ialah biaya yang tidak terlalu membebani dapat dirasakan. Pendapatan yang tidak terlalu besar, dapat dibagi antara kebutuhan orang rumah dan kiriman anak di pesantren. Masyarakat dengan pendapatan yang tidak terlalu besar, biaya menjadi masalah utama untuk memenuhi harapan memasukkan anak kepesantren. Disamping beban biaya yang tidak terlalu membebani, keuntungan lain dari biaya yang murah ialah, masa belajar anak relatif lama, minimal tiga tahun atau lebih.

b) Manfaat besar

Biaya sedikit manfaat besar sesuatu yang menjadi incaran dari transaksi masyarakat baik dalam dunia bisnis maupun sosial. Dalam ranah sosial

keuntungan yang diperoleh dari pertukaran yang dilakukan oleh aktor dapat berupa keuntungan intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik, keuntungan berupa kasih sayang, kehormatan, kewibawaan, keperkasaaan dan juga kecantikan. Sementara *reward* berupa ekstrinsik dari pertukaran sosial berupa keuntungan berupa materi seperti uang, kendaraan, rumah dan juga sejenisnya. Semakin besar keuntungan yang peroleh maka semakin berpeluang aktor untuk mengulangi aktivitas yang sama dengan kondisi yang sama pula (Wardani, 2016).

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat mengulangi aktivitas yang sama untuk memilih lembaga pesantren untuk pendidikan anak-anak mereka. Walaupun biaya yang dikeluarkan jauh lebih besar dibanding dengan biaya sebelumnya. Pengamatan ini dilakukan terhadap para orang tua yang memilih memondokkan anak mereka ke luar daerah dengan tujuan pulau Jawa, tepatnya kota Malang. Sebagai ilustrasi di Jawa Timur, tepatnya daerah Malang terdapat pondok A dan B. Para orang tua awalnya memilih pondok A sebagai tujuan anak mereka karena biaya yang tergolong relatif murah. Masyarakat saat ini lebih memilih pondok B untuk pendidikan agama anak-anak mereka. Pilihan yang mereka anggap memperoleh keuntungan yang lebih menjanjikan kedepannya. Yakni, anak mereka dapat tampil di depan publik, dan dapat memberikan keuntungan Intrinsik.

Daerah tujuan boleh sama tapi masyarakat lebih memilih biaya yang lebih besar karena memilih keuntungan yang akan peroleh lebih besar. Masyarakat yang melihat peluang lebih besar dengan tambahan biaya dari pilihan sebelumnya. Namun, dengan peluang keuntungan lebih kecil, mereka akan memilih menaikkan tarif biayanya dengan keuntungan yang lebih besar. Dalam ini manfaat, *reward*, keuntungan menjadi motif dalam menentukan pilihan pesantren disamping motif-motif lainnya.

c) Ada yang mengontrol

Pengawan atau pengontrol menjadi salah satu motif orang tua memilih pondok pesantren. Pengontrol yang dimaksud ialah ada orang yang dipercaya untuk dapat menjaga dan membimbing anak mereka selama berada di pesantren. Umumnya yang orang dipercayai untuk menjaga anak mereka, ialah para santri senior yang lebih dulu menempuh pendidikan di lembaga pesantren tempat tujuan, baik ada ikatan keluarga atau tidak. Ada orang tua yang lebih memilih salah satu pondok yang ada di daerah Mampawah dengan alasan utama ada saudaranya yang dipercayai untuk mengatur dan mengurus anaknya selama di pesantren. Walaupun ada pihak keluarga yang menyarankan untuk mempertimbangkan kembali keputusannya karena teman-teman sebaya anaknya lebih memilih pondok yang ada di dalam daerah, Pontianak. Ia lebih memilih pondok dimana saudaranya pondok dan mempercayakan anaknya untuk diurus dan diawasi selama berada dalam pesantren. Tanggung jawab dan kesediaan saudara orang tua menjadi keuntungan yang diperhitungkan.

Problematika yang dialami anak sekarang ialah lemahnya pengetahuan agama atau dalam pelajaran PAI (Tasurun Amma, Ari Setiyanto et al., 2021). Kelamahan dialami oleh anak didik yang tidak masuk disekolah berbasis agama setingkat MI/MD untuk jenjang dasar dan MTs untuk jenjang menengah. Kesulitan membaca tulisan arab banyak dijumpai dikalang anak didik yang memang porsi pelajaran agamanya sangat minim. Menulis angka dan huruf arab, anak didik masih mengalami kesulitan. Anak didik yang lulus SD/SMP masuk pesantren harus bisa beradaptasi dengan pelajaran yang serba kearaban. Kekuatiran orang tua atas kurangnya adaptasi anak lebih memilih pesantren dimana didalamnya ada saudara atau keluarga yang dapat membantu membimbingnya beradaptasi.

d) Lebih terjangkau

Jarak tempuh juga menjadi pertimbangan dalam milih pesantren bagi

orang tua untuk tempat anak-anak mereka belajar ilmu agama. Jarak tempuh berhubungan dengan biaya atau ongkos untuk mengirim anak-anak mereka. Orang tua terkadang merasa berat untuk berpisah dengan anak-anak mereka. Pondok yang dekat menjadi pilihan utama untuk memondokkan anak mereka. pikiran orang tua, kalau anak mereka mondok ke tempat yang jauh, orang tua merasa belum siap melihat kondisi anak mereka yang kurang siap. Maka jarak tempuh menjadi alternatif bagi orang tua untuk menetapkan pesantren.

Selain jarak tempuh, teman sebaya dan juga sepermainan juga dapat mempengaruhi pilihan orang tua untuk menetapkan di pondok mana anak mereka akan menempuh pendidikan. Teman sebaya anak, orang tua akan mempertimbangkan risiko jika anak mereka terpisah dari teman sebayanya. Bagi orang tua yang baru ingin memondokkan anak mereka lebih cenderung untuk mengikut sertakan anaknya untuk bersama teman-temannya dalam satu pondok. Perhitungan yang diambil oleh orang tua ialah anak mereka akan lebih kerasan atau betah tinggal dipondok bersama temannya daripada berpisah dari temannya.

Jarak tempuh yang relatif mudah terjangkau sangat menguntungkan bagi orang tua untuk dapat memantau anak mereka setiap pekan. Seperti salah satu orang tua yang setiap pekannya berkunjung ke pondok untuk mengambil baju kotor anaknya untuk disucikan. Hal ini karena anak belum terbiasa untuk mencuci pakian sendiri. Aktivitas ini berjalan sampai anak bisa beradaptasi dan belajar mandiri. Kondisi semacam ini sangat menguntungkan bagi orang tua yang baru pertama kali memondokkan anak mereka.

2. Rugi

a) Biaya tinggi

Rasionalitas mengharuskan masyarakat untuk mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh dan jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan tidak sesuai dengan manfaat atau kepuasan yang rasakan

berarti masyarakat berada pada kondisi yang dirugikan. Kemungkinan besar masyarakat akan menghentikan interaksi yang berlangsung dan mencari alternatif lain. Sebaliknya, saat biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari manfaat atau kepuasan yang dirasakan, masyarakat cenderung mempertahankan interaksi yang berlangsung. Hubungannya dengan pilihan orang tua terhadap pesantren ialah bahwa orang tua dalam memasukkan anak mereka pada lembaga pensantren sudah memperhitungkan atau memiliki tujuan yang jelas. Orang tua yang merasakan manfaatnya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan cenderung akan bertahan terhadap satu pesantren dengan memasukkan anak atau keluarga mereka pada pesantren tersebut. Sebaliknya saat orang tua tidak merasakan kepuasan dan manfaat lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, mereka akan mencari alternatif lain untuk melakukan interaksi lanjutan.

Perubahan haluan yang dilakukan masyarakat karena terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Keller dan Calhoun menyebutnya kehilangan keseimbangan yang menyebabkan penderitaan deprivasi (A.Hidayat, 2007). masyarakat akan melakukan gerakan perubahan untuk menghindari kesenjangan yang terjadi dan menginginkan keadaan baru. Kesenjangan harapan dan biaya yang dikeluarkan orang tua untuk ongkos selama belajar dipesantren atau akan belajar di pesantren menyebabkan orang tua memilih alternatif yang kemungkinan harapannya tercapai. Dengan demikian pilihan orang tua terhadap pesantren didasarkan pada harapan dan kenyataan yang akan dicapai.

B. Interaksi berorientasi pada tujuan

Tujuan, sudah dapat dipastikan, masyarakat melakukan interaksi mempunyai maksud dan tujuan dalam setiap tindakan yang ditunjukkan. Orang yang bersikap tenang dalam acara pengajian bertujuan untuk dapat mendengar patuah yang disampaikan. Murid yang fokus mengadap kedepan saat guru menjelaskan memiliki tujuan agar bisa mendengarkan penjelasan guru. Orang tua

yang memilih satu pesantren dari banyaknya pesantren yang ada tidak lepas dari adanya tujuan. Tujuan orang tua dalam memilih pesantren diantaranya;

1. Bersanad/bersambung
2. Ilmu agama
3. Prilaku baik/akhlaq
4. Mandiri
5. Jaringan
6. Terjangkau

Dari beberapa tujuan diatas yang banyak mempengaruhi orang tua menentukan pesantren ialah poin a. Berguru tanpa terputus sebuah prinsip yang dipegang sebagian masyarakat dalam menuntut ilmu pada kiai di pesantren. Hal ini dapat dilacak dari pendidikan orang tua santri. Silsilah keluarga yang mondok pada satu pesantren kemungkinan besar akan memilih pesantren yang sama untuk anak dan keluarga mereka. Kecuali pada kondisi tertentu akan memasukkan anak mereka ke pondok lain. Apa bila hal ini terjadi, maka masuk ke bagian poin e (jaringan). Ada suatu menarik dari orang tua memilih pesantren, peneliti nilai ini masuk dalam gerakan sosial separatis, sebuah gerakan (yang tidak disadari) oleh masyarakat untuk membentuk tatanan baru (Haris et al., 2019). Masyarakat dimana sebelumnya kurang minat terhadap memilih pesantren untuk pendidikan agama anak-anaknya. Belakangan mulai terbuka dan memilih pesantren, disebabkan banyak dari teman sebaya anaknya yang pergi mondok.

Tujuan tidak hanya dimiliki oleh satu pihak, hal ini orang tua, akan tetapi dimiliki oleh kedua pihak. Orang tua selaku pemakai dan pemesan dan pihak pesantren sebagai pihak penyedia dan pemberi layanan masing-masing memiliki tujuan. Misal, orang tua memasukkan anaknya ke pesantren memiliki tujuan agar anaknya menjadi orang miliki ilmu agama, sebaliknya pesantren mempunyai tujuan agar para santrinya memahami ilmu agama selama mengikuti program dan kegiatan pesantren. Kedua pihak berinteraksi berdasar tujuan yang saling menguntungkan (Mighfar, 2015). Tujuan individu tidak akan terlaksana tanpa melakukan interaksi dengan pihak lain. Tujuan awal dijadikan batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir dari interaksi (Umar, 2017). Tujuan orang tua memilih pondok pesantren untuk pendidikan agama anak mereka merupakan tujuan awal yang

mendasari terjadinya interaksi antara orang tua dan pesantren. Tujuan akhir dari interaksi ini agar anak mereka dalam menjalani hidup dapat mengikuti norma dan nilai-nilai agama.

C. Untung rugi menentukan keberlangsungan interaksi

Keserasian antara imbalan dan biaya yang dikeluarkan menentukan keberlangsungan interaksi masyarakat terhadap pesantren. Tidak ada masyarakat yang ingin hidup dalam penderitaan, semuanya mau kesenangan. Masyarakat maunya mendapatkan manfaat dan kepuasan yang lebih besar dari pada biaya yang harus dikeluarkan. Dua pihak atau lebih tidak akan melakukan interkasi jika salah satunya dirugikan. Rasionalitas orang tua dalam menetapkan dan memilihkan pensantren bagi anak mereka sudah pasti memperhitungkan besaran manfaat yang akan mereka terima dan biaya yang harus mereka keluarkan. Proposisi rasionalitas menerangkan kepada kita bahwa apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses (Wardani, 2016). Walaupun imbalan yang diterima tidak berbentuk materi melainkan inmateri. Seperti kebahagiaan, kepuasan yang mereka peroleh dari perubahan anak mereka ke arah yang lebih baik.

Jarak tempuh dan kualitas layanan yang diperoleh masyarakat menjadi salah satu faktor mennetukan pilihan terhadap pesantren. Orang tua yang sulit untuk berpisah dengan ana-anaknya lebih memilih pesantren yang jarak tempuhnya tidak terlalu jauh, masih dalam kota. Misalnya orang tua yang memilih pesantren dengan jarak tempuh waktu 20 menit untuk anaknya. Ia beralasan, pesantren yang dipilih lebih mudah untuk dikunjungi dan memerhatikan anak mereka dari luar pesantren. Beberapa orang tua lebih mengutamakan kaulitas layanan pesantren bagi anak mereka walau jarak tempuhnya relatif lebih jauh. Jarak tempuh dan kualitas layanan menjadi salah satu pertimbangan masyarakat untuk menetapkan pilihan pada satu anternatif diantara anternatif lainnya (Yudi Purnomo. Wulandari, 2017). Setiap individu memiliki pilihan rasionalnya dalam menetapkan pilihan dimana antara satu individu berbeda dengan individu lainnya. Namun, setiap pilihan yang ditetapkan individu diharapkan memberikan kepuasan bagi individu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidik yang pada awalnya terfokus mengajarkan agama dan keberadaannya menjalankan misi dakwah. Semakin kesini keberadaan pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan tetap mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan agama dan misi dakwah. Perkembangan pesantren dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terdapat pada bangunan fisik dan kurikulumnya. Singkatnya pesantren mengalami loncatan orientasi untuk memberikan fasilitas dan pelayanan terbaiknya untuk menarik dan memberikan kepuasan pada pelanggan. Pada sisi lainnya, kurikulum pesantren terjadi peningkatan dan perkembangan disetiap pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan dan terfokus pada pelajaran agama tapi juga merambah pada pelajaran umum dengan dibukanya lembaga formal milik pesantren.

Masyarakat, selama ini menjadi mitra sekaligus pelanggan bagi pesantren. Sebagai pelanggan, masyarakat berharap mendapat kepuasan dan keuntungan dalam bermitra. Banyaknya pesantren yang bertebaran menjadikan masyarakat memiliki banyak alternatif. Memilih satu alternatif diantara banyak alternatif yang tersedia, masyarakat memiliki tujuan yang jelas. Dalam menentukan pilihan selalu mempertimbangkan manfaat dan biaya. Semakin besar manfaat atau kepuasan yang didapat dengan biaya kecil, berpotensi tindakannya akan diulangi. Sebaliknya, biaya yang besar tapi manfaat yang didapati tidak memuaskan maka interaksi cenderung tidak berlanjut. Fenomena ini dapat dilihat dari pilihan rasionalitas masyarakat dalam menentukan pilihan pesantren. Pertukaran sosial yang terjadi antara pesantren dan masyarakat harus saling menguntungkan untuk tetap berlangsungnya interaksi antara keduanya.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan hasil tidak sempurna tidak menjadi halangan untuk tidak melakukan penelitian. Harapan besar peneliti pada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik konstruktif terhadap ketidak sempurnaan ini untuk memperoleh lebih sempurna pada langkah-langkah selanjutnya. Sebab itu, peneliti berharap untuk peniliti

selanjutnya melakukan penelitian yang lebih sempurna terkait masalah rasionalitas orang tua. Kajian pesantren dan masyarakat masih menyisakan banyak bahan untuk dikaji dan teliti dengan sudut pandang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Hidayat, R. (2007). *Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial*. 4(1), 15–22.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmad Sofan Ansor, M. (2020). Kepemimpinan Kiai Wasyid Dalam Memimpin Pemberontakan Geger Cilegon 1888. *Islamic Managemen: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.30868/im.v3i02.869>
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(I), 145–149.
<https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Firmansyah, M., Suman, A., Manzilati, A., & Susilo, S. (2012). Perdebatan Teori Rasionalitas dalam Menjelaskan Terbentuknya Biaya Transaksi pada Seleksi Pegawai Negeri. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 69–89.
<https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.26>
- Fitri, R. (2022). *Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter*, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1. 2(1), 186.
- Haris, A., Bin, A., Ab, H., Ibrahim, W., & Ahmad, W. (2019). *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs)*. 1(1).
- Herman, O. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Imas Siti Fatimah, M. Fadhil Nurdin, H. A. R. (2021). Model Pesantren Modern: Pilihan Rasional Keluarga Bagi Pendidikan Anak di Era Globalisasi. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2).
- Komariyah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day

- School. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 221-240.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.37>
- M. Syahrul Ulum, Alfa Warda, Zuris Dwi Elina, I. S. A. (2021). Teori Pertukaran Sosial Tentang Fenomena Dakwah Di Eks Lokalisasi Dadapan. *Journal of the Japan Welding Society*, 21(2), 292-324.
- Machmud, M. E. (2015). Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah). *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 8(2), 257-280.
- Mahriza, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). *Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia*. 13(2), 31-38.
- Masduki, M. (2019). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam*. 11(2), 111-123.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Oktapiani, T. (2021). *Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai*. 6(2), 199-210.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global : Paradoks dan Relevansi. *El-Banat*, 6(2).
- Ramli, M. (2018). Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret. *Al Falah*, 17(1), 89-116.
- Rohmah, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wali Santri Dalam Memilih Pondok Pesantren (Islamic Boarding School). *Kabilah: Journal of Social Community*, 7(14), 234-247.
- Rosita, N. (2018). *Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*. April.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Sholikhah. (2021). Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia. *Akademika*, 15(1).
- Susanto, E. (2007). Kepemimpinan [Kharismatik] Kiai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, 11(1), 30-40.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.
<https://doi.org/10.24042/atipi.v8i1.2097>
- Tasurun Amma, Ari Setiyanto, M. F., Nts, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., The, O. F., ... Fellowship, W. (2021). Poblematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Frontiers in Neuroscience*, 3(2), 135-151.
- Umar. (2017). *Pendekatan social exchange perspektif george c. homans*. I(1), 97-111.
- Waluyo, L. S., & Revianti, I. (2019). Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Aplikasi Tinder di Indonesia). *Informatik : Jurnal Ilmu Komputer*, 15(1), 21.
<https://doi.org/10.52958/iftk.v15i1.1122>
- Wardani, W. (2016). Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>
- Yudi Purnomo. Wulandari, .Agustiah. (2017). *Pilihan Masyarakat Di Kecamatan Pontianak Utara , Kota Pontianak*. 4(2).
<https://doi.org/10.26418/lantang.v4i2.23249>